

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN  
KREDIT USAHA KECIL (KUK) OLEH BANK UMUM DI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY) PERIODE TAHUN 1991 - 2005**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1  
Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Oleh :

**Nama** : Indah Dwi Agustina  
**No. Mahasiswa** : 05313060  
**Program Studi** : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2007**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 2007

Penulis,

(Indah Dwi Agustina)

**PENGESAHAN**

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN  
KREDIT USAHA KECIL (KUK) OLEH BANK UMUM DI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY) PERIODE TAHUN 1991 - 2005**



**Diajukan oleh**

**Nama : Indah Dwi Agustina**  
**Nomor Mahasiswa : 05313060**  
**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

Yogyakarta, 2007  
telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

(Drs. Suharto, M.Si)



## MOTTO

**Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.  
Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh  
berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu  
( Al-Baqarah : 45 )**

**Ilmu itu ibarat suatu buruan, sedangkan tulisan  
merupakan talinya. Maka ikatlah buruanmu dengan  
tali yang kuat dan kokoh.”**

**(Imam Syafi'i)**



## **PERSEMBAHAN**

SEIRING RASA SYUKUR KARYA INI

KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

- AYAHANDA DAN IBUNDA TERCINTA YANG SELALU MENYAYANGI, MEMBERI SEMANGAT, MEMBIMBINGKU DENGAN TULUS IKLAS.
- SODARA-SODARAKU: KAKAKKU DAN ADIKKU YANG SELALU MENYAYANGIKU DAN MEMBERI SEMANGAT HIDUPKU.
- MAS TATANG, ARI, DAN MAS DODO TRIMA KASIH ATAS KASIH SAYANG DAN BANTUAN KALIAN.
- SEMUA SAHABAT DAN TEMAN-TEMANKU.

## KATA PENGANTAR

*Assalmu 'alaikum wr.wb*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, zat yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha kecil (KUK) Oleh Bank Umum di DIY Periode 1991-2005”**. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi besar hingga akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW yang telah berjuang membawa umat manusia kepada fitrah yang benar dan jalan yang lurus. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan sumbangan pikiran sampai skripsi ini dapat penulis selesaikan. Ucapkan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Allah S.W.T, atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya.
2. Bapak Drs. Asmai Ishak, M.Bus.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia..
3. Bpk. Jaka Sriyana,SE,M.Sc, selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Drs. Akhsyim Affandi.MA.Ec, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak. Drs. Suharto, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan banyak waktu dan pemikirannya untuk memberikan arahan serta bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen-Dosen Ilmu Ekonomi, yang telah memberikan begitu banyak ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama kuliah.
7. Papa dan Mama, terima kasih atas doa yang selalu menyertaiku dan kasih sayang yang tak terhingga yang terus mengalir dan tak pernah berhenti.
8. Sahabat sejawatiku : Ali, Dana, Indry, Dini, Ucut, Herlyn, Tatang, Ote, Dodo dll. Semoga tali silaturahmi dan persahabatan kita tidak akan pernah putus untuk selamanya. Amin.....
9. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi semangat dan dorongan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekhilafan serta kekurangan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memperluas khasanah pustaka ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,.....2007

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman Judul Skripsi .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematikan Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
2.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	12
2.2 Perkembangan Subyek Yang Diamati .....	14

2.2.1 Perkembangan dan Pertumbuhan Tingkat Suku Bunga	
Kredit.....	14
2.2.2 Perkembangan dan Pertumbuhan Laju Inflasi .....	15
2.2.3 Perkembangan dan Pertumbuhan PDB .....	17
2.2.4 Perkembangan dan Pertumbuhan LDR.....	18
2.2.5 Perkembangan dan Pertumbuhan Kredit Sektor Usaha Kecil	
Pada Bank Umum.....	20
<b>BAB III KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>22</b>
<b>BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>26</b>
4.1 Kredit .....	26
4.1.1 Pengertian Kredit.....	26
4.1.2 Tujuan Kredit .....	27
4.1.3 Fungsi Kredit.....	28
4.1.4 Jenis-Jenis Kredit.....	30
4.1.5 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit.....	31
4.1.6 Pengertian Kredit Usaha Kecil.....	32
4.2 Suku Bunga Kredit.....	33
4.2.1. Pengertian Suku Bunga Kredit.....	33
4.2.2. Jenis-Jenis Suku Bunga.....	34
4.2.3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Usaha	
Kecil Bank Umum Di DIY .....	35
4.3 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	36
4.3.1 Pengertian .....	36

4.3.2	Komponen LDR .....	36
4.3.3	Pengaruh LDR Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Kecil ...	37
4.4	Inflasi .....	37
4.4.1.	Pengertian.....	37
4.4.2.	Efek Inflasi.....	42
4.4.3.	Pengaruh Inflasi dengan Penyaluran Kredit Usaha Kecil Bank Umum di DIY .....	44
4.5	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	45
4.5.1	Pengertian dan Teori PDRB .....	45
4.5.2	Pengaruh PDRB terhadap Penyaluran Kredit Usaha Kecil Bank Umum di DIY .....	47
4.8.	Hipotesis.....	48
BAB V	METODE PENELITIAN.....	49
5.1	Jenis Data .....	49
5.2	Metode Analisis Data.....	49
5.3	Variabel yang Digunakan.....	49
5.4	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
5.5	Metode Analisis Regresi Linier Berganda .....	51
5.6	Pengujian Uji Asumsi Klasik.....	53
5.7	Pengujian Statistik.....	56
5.7.1	Uji F .....	56
5.7.2	Uji t .....	58
5.7.3	$R^2$ (Koefisien Determinasi).....	60

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	62
6.1 Hasil Pemilihan Model Uji MWD .....	62
6.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	63
6.3 Uji Asumsi Klasik .....	65
6.3.1 Uji Autokorelasi .....	65
6.3.2 Uji Multikolinearitas .....	65
6.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	65
6.4 Uji Statistik .....	66
6.4.1 Uji F ( <i>F-test</i> ) .....	66
6.4.2 Uji t ( <i>t-test</i> ) .....	67
6.4.3 $R^2$ (Koefisien Determinasi) .....	71
6.4.4 Pengujian Variabel Dominan Berpengaruh .....	72
6.5 Interpretasi Ekonomi .....	72
BABVII SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....	75
7.1 Kesimpulan .....	75
7.2 Implikasi Kebijakan .....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah tenaga kerja menurut kelompok industri di propinsi DIY.....	2
Tabel 2.1 Perkembangan dan Pertumbuhan Tingkat Suku Bunga Kredit .....	14
Tabel 2.2 Perkembangan dan Pertumbuhan Laju Inflasi .....	16
Tabel 2.3 Perkembangan dan Pertumbuhan PDRB .....	17
Tabel 2.4 Perkembangan dan Pertumbuhan LDR.....	19
Tabel 2.5 Perkembangan dan Pertumbuhan Kredit Pada Bank Umum di DIY .....	20
Tabel 6.1. Hasil Model Linier.....	62
Tabel 6.2. Hasil Model Log Linier.....	62
Tabel 6.3. Hasil Regresi Berganda Dengan Model OLS .....	64
Tabel 6.4. Hasil Multikolinieritas Dengan Matrik Korelasi .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1	Uji F.....	67
Gambar 6.2	Uji t Variabel Suku Bunga Kredit.....	68
Gambar 6.3	Uji t Variabel LDR .....	69
Gambar 6.4	Uji t Variabel Inflasi.....	70
Gambar 6.5	Uji t Variabel PDRB.....	71



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum (BU) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian ini terdiri dari lima variabel yang terbagi menjadi empat variabel independen (Suku Bunga, LDR, Inflasi, PDRB,) dan satu variabel dependen (Penyaluran kredit usaha kecil pada Bank Umum di DIY).

Data penelitian ini diperoleh dari Data Statistik DIY di Badan Pusat Statistik, Laporan Tahunan di Bank Indonesia, dan beberapa studi pustaka lainnya yang ada kaitannya dengan masalah Penyaluran kredit usaha kecil pada Bank Umum di DIY tahun 1991-2005. Data ini di analisis dengan menggunakan analisis regresi kuadrat terkecil.

Penelitian ini menemukan dua hal penting. Pertama ada pengaruh yang signifikan antara variabel Suku Bunga, LDR, Inflasi, dan PDRB terhadap Penyaluran kredit usaha kecil pada Bank Umum (BU) di DIY. Secara simultan. Kedua, secara individual suku bunga berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Penyaluran kredit usaha kecil pada Bank Umum (BU) di DIY. Secara individual LDR berpengaruh secara signifikan positif terhadap permintaan kredit usaha kecil pada Bank Umum (BU) di DIY. Secara individual inflasi berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Penyaluran kredit usaha kecil pada Bank Umum (BU) di DIY. Secara individual PDRB tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit usaha kecil pada Bank Umum (BU) di DIY.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dinegara yang sedang berkembang, dalam era yang globalisasi dan keterbukaan ekonomi menghadapi tantangan dengan semakin kompleksnya struktur ekonomi dan keuangan penurunan daya beli (*purchasing power*) masyarakat menyebabkan neraca keuangan usaha besar merugi, sehingga kerap dilakukan pemutusan hubungan kerja bagi karyawannya.

Dapat dilihat bahwa usaha besar sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Dilain pihak, usaha kecil yang kerap menggunakan bahan baku lokal, justru mampu bertahan dalam krisis moneter. Usaha kecil dapat juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi para pencari kerja dan korban pemutusan hubungan kerja (Demanik, 2001).

Perkembangan industri kecil sering kali terbentur masalah permodalan yang dapat berpotensi menghambat pemasaran dan promosi produknya. Sebagian besar produksi kecil beredar didaerahnya sendiri yang memiliki daya tawar (*Berganing power*) yang lemah. Graham dan Pistor (dalam Dunkelberg, 1998) menyatakan bahwa harapan utama usaha kecil sebagai pendukung permodalan adalah dari jenis perbankan. Jenis perbankan difokuskan pada bank umum karena perantara keuangan utama ke



masyarakat. Perbankan menunjang permodalan suatu usaha melalui kredit. Kredit berarti memberi nilai ekonomi pada seseorang atau badan usaha berdasarkan kepercayaan dan kesepakatan atas pengambilan nilai ekonomi yang sama dalam jangka waktu tertentu.

Pembangunan Nasional tidak lepas dari peranan usaha kecil dalam memberikan kontribusi baik berupa barang dan jasa maupun dalam penciptaan kesempatan kerja. Usaha kecil di Indonesia, dewasa ini masih menghadapi berbagai kendala baik dalam pemasaran, manajemen produksi dan permodalan. Usaha kian serba keterbatasan pembangunan di Indonesia lebih identik dengan serba keterbatasan pembangunan usaha.

Selama ini usaha kecil lebih banyak menyerap tenaga kerja dibanding sektor pertanian dan industri. Dari tabel 1.1 dapat dilihat penyerapan tenaga kerja industri kecil lebih besar dibandingkan dengan industri yang lainnya yaitu sebesar 77,74% dari seluruh tenaga kerja yang terserap disektor industri di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.1

Jumlah tenaga kerja menurut kelompok industri di propinsi DIY

No	Kelompok&Cabang industri	Perusahaan	Tenaga Kerja
1.	Industri logam, mesin dan kimia	32	2.367
2.	Industri hasil pertanian dan kehutanan	31	3.897
3.	Aneka industri	44	13.016
4.	Industri kecil	18.660	70.490
	a. pengolahan pangan	18.570	24.751

b. Sandang dan kulit	2.436	13.423
c. Kimia dan bahan bangunan	4.989	23.305
d. Kerajinan dan umum	2.505	6.655
e. Logam dan jasa	240	8.356
Jumlah/Total	18.767	90.670

Sumber: *DIY, dalam angka 2006*

Keberadaan usaha kecil telah diyakini merupakan salah satu motor penggerak yang penting bagi Penyaluran ekonomi. Pengalaman Negara-negara asia timur dan tenggara seperti korea selatan, singapura, dan Taiwan menunjukkan karakteristik dari dinamika dan kinerja ekonomi lebih lanjut Penyaluran yang tinggi adalah berasal dari kinerja usaha kecil yang efisien. Usaha kecil dinegara tersebut sangat responsif terhadap kebijakan pemerintahnya dalam pembangunan sektor swasta dan peningkatan Penyaluran ekonomi yang berorientasi ekspor (Bina Wirausaha, 2002:5)

Fungsi dari usaha kecil dalam perekonomian Indonesia adalah pertama usaha kecil tidak hanya menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat kota yang berdaya beli tinggi. Selain itu usaha kecuali juga menyediakan bahan baku atau jasa bagi usaha menengah dan besar termasuk pemerintah lokal. Kedua, usaha kecil hingga saat ini mampu menyediakan lapangan kerja. Sumber lapangan kerja dan pendapatan bagi sekitar 40 juta orang dari 220 jangka pendek Indonesia (18,18%). Ketiga, usaha kecil menjadi kontribusi yang tinggi (5%) terhadap Penyaluran ekonomi Indonesia. Keempat, sektor ini mempunyai peranan khusus menghasilkan devisa. Kelima, sektor ini

mempunyai peranan strategis yang menyertai kebijakan pemerintah untuk mengembangkan sektor industri.

Dalam pengembangan usaha kecil tidak lepas dari peran sektor perbankan, yang berupa pemberian kredit. Bank sebagai *agent of development* berwujud pemeliharaan kestabilan moneter didalam Negara dan sebagai fungsi produksi pemerintah, yaitu melalui KUK (kredit usaha kecil) kepada pengusaha kecil menengah kebawah.

Proses dimulai melalui kebijakan perbankan dalam paket juni 1983 (pak jun 83) yaitu:

- 1) Penghapusan kredit sebagai suatu instrumen langsung bagi BI dalam pelaksanaan kebijakan moneter di Indonesia.
- 2) Bank-bank diberi kebebasan untuk menentukan sendiri suku bunga deposito maupun suku bunga kredit.
- 3) Menyanggupi pemberian kredit likuiditas. Kredit liuiditas hanya diberikan kepada sektor-sektor yang berorientasi tinggi misalnya kopeasi, pertamina dsb.

Sebagai kelanjutan dari deregulasi ekonomi dan keuangan, pemerintah mengeluarkan deregulasi baru yang dikenal pakto 27. Kebijakan ini mencakup kemudahan pembukuan kantor bank dan pendirian Bank swasta baru, baik Bank swasta nasional, Bank campuran, Bank asing, maupun Bank Perkreditan rakyat (BPR).

Pada tahun 1990 pemerintah mengeluarkan paket kebijakan dibidang perbankan khususnya yang menyangkut tentang perkreditan dan dengan

program perkreditan untuk usaha kecil. Inti dari kebijakan tersebut dapat diuraikan dibawah ini.

- 1) Alokasi kredit diarahkan pada mekanisme pasar. Bank bebas memobilisasi dan menyalurkan kepada masyarakat baik dalam jumlah harga, arah penggunaan maupun dalam persyaratan lainnya.
- 2) penggunaan KLBI, secara bertahap, yaitu KLBI diberikan secara terbatas untuk mendukung upaya pencapaian swasembada pangan, pengembangan koperasi dan peningkatan investasi. Sejak adanya kebijakan tersebut pola kredit yang didukung oleh KLBI hanya terbatas bagi kredit kepada koperasi. Kredit bagi bulog untuk pengadaan pangan nasional serta kepemilikan rumah sederhana.
- 3) Struktur bunga disesuaikan sehingga dapat berbentuk pasar dengan tingkat bunga yang wajar, penerapan suku bunga pasar diperlukan untuk mendorong keseimbangan pembiayaan dunia usaha oleh perbankan dengan dana sendiri. Selain itu, dengan suku bunga yang pasar memberikan tingkat keuntungan yang wajar bagi Bank karena dapat menutupi biaya *over head* dan resiko.
- 4) Untuk menjamin kelangsungan ketersedianya dana bagi usaha kecil dan kegiatan koperasi. Semua Bank diwajibkan menyediakan kredit dengan dana sendiri minimal sebesar 20% ini diharapkan akan membantu tercapainya sasaran pemerataan, kesempatan berusaha, dan terciptanya lapangan kerja.

Dengan hubungan ini BI sebagai otoritas moneter berperan aktif dalam mendukung terciptanya iklim berusaha yang kondusif terhadap peningkatan investasi, melalui upaya pengendalian laju inflasi nilai tukar rupiah tetap realistis upaya mempengaruhi perkembangan suku bunga dalam batas-batas yang wajar, meningkatkan dan memperluas akses golongan yang berpenghasilan rendah kepada pelayanan perbankan yang menunjang kegiatan-kegiatan produksi mereka dengan jalan memperluas jaringan pelayanan perbankan ke pelosok tanah air, mengembangkan lembaga-lembaga keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan pola kegiatan serta pola penduduk yang berpenghasilan rendah. Perkembangan Penyaluran KUK Bank Umum di DIY kredit dipengaruhi antara lain: suku bunga kredit, dana simpanan masyarakat dan inflasi. Dengan adanya faktor-faktor tersebut menyebabkan dengan adanya kredit perbankan yang dialokasikan kepada KUK (kredit usaha kecil) dan membawa dampak terhadap perekonomian daerah yang berupa peningkatan pendapatan wilayah (Tulus T.H, 2002: 113-114)

Kredit perbankan sangat diperlukan oleh masyarakat kecil dalam meningkatkan produktifitasnya. Penyaluran KUK Bank Umum di DIY kredit perbankan untuk usaha kecil dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Bila suku bunga dilihat dari sisi perbankan, semakin tinggi suku bunga kredit maka kredit yang diberikan semakin besar. Hal ini terjadi karena salah satu sumber pendapatan bank berasal dari selisih biaya antara

tabungan dan kredit. Adanya peningkatan suku bunga maka kredit bisa naik, sehingga kredit bisa disalurkan (Didik et.al, 2002: 99)

- 2) LDR merupakan rasio jumlah pinjaman yang telah dilakukan oleh suatu bank kepada nasabahnya. Jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu pihak perbankan meningkat maka hal ini juga akan meningkatkan penyaluran kredit.
- 3) Inflasi yaitu kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga-harga tersebut akan mempengaruhi keinginan masyarakat (dunia usaha maupun individu) untuk mengajukan kredit (apabila kredit masih dalam batas inflasi ringan). Artinya adanya inflasi mengakibatkan meningkatnya harga-harga barang modal (*stock capital*) dan harga jasa (upah tenaga kerja) sebagai faktor produksi bagi dunia usaha, maka permintaan dana yang diperlukan untuk membeli barang-barang modal *capital* guna kelancaran proses produksi semakin meningkat sehingga dengan sendirinya kredit yang diajukan untuk memenuhi kebutuhan sumber dana juga semakin meningkat (Insukindo, 1995:136).
- 4) PDRB, merupakan laju Penyaluran dan salah satu indikator makro untuk perkembangan perekonomian suatu daerah. Perkembangan dan Penyaluran sector-sektor ekonomi suatu daerah berpengaruh terhadap perubahan struktur perekonomian daerah tersebut.

Dengan latar belakang tersebut diatas maka dalam penelitian ini penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha kecil (KUK) Oleh Bank Umum di DIY Periode 1991-2005”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Penyaluran KUK Bank Umum di DIY kredit oleh Bank Umum pada industri kecil maka rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga kredit berpengaruh terhadap penyaluran KUK pada Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap penyaluran KUK pada Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap penyaluran KUK pada Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Apakah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh terhadap Penyaluran KUK pada Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta?
5. Apakah krisis moneter pada tahun 1997 berpengaruh terhadap Penyaluran KUK pada di Daerah Istimewa Yogyakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran KUK pada Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY KUK pada Bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY KUK pada Bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY KUK pada Bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui perbedaaan penyaluran KUK Bank Umum di DIY sebelum dan pada saat/setelah krisis moneter, terhadap Penyaluran KUK Bank Umum di DIY pada Bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Bank dalam mengaplikasikan Penyaluran KUK Bank Umum di DIY kredit pada industri kecil.
2. Sektor industri agar mampu mengetahui rasio dan peluang yang ditimbulkan dalam pemberian kredit investasi.



3. Pembaca, menambah khasanah ilmu, khususnya tentang perekonomian dan lembaga keuangan.
4. Sebagai latihan bagi penulis untuk melakukan penelitian dan karya ilmiah.

### **1.5. Sistematika Penyusunan Skripsi**

Skripsi ini disusun dengan tata urutan sebagai berikut:

**Bab I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metodologi penelitian, hipotesis, sistematika penyusunan skripsi.

**Bab II : TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN**

Memuat gambaran secara umum bagaimana Penyaluran KUK Bank Umum di DIY kredit usaha kecil melalui Bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Bab III : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka mengenai hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Serta mendokumentasikan dan mengkaji hasil penelitian-penelitian yang pernah ada yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### **Bab IV : LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

Dalam bab ini menggunakan hasil estimasi dan uji signifikan dari hasil estimasi, kemudian dievaluasi terhadap hipotesa yang diformulasikan.

#### **Bab V : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini ditunjukkan jenis data, sumber perolehan data, metode pengumpulan data, devinisi variabel dan metode analisis data.

#### **Bab VI : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menggunakan hasil estimasi dan uji signifikan dari hasil estimasi, kemudian dievaluasi terhadap hipotesa yang diformulasikan.

#### **Bab VII : SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Dalam bab ini memuat ringkasan dari hasil penelitian dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

#### 2.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Indonesia yang mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997 mengalami perubahan besar Perekonomian. Situasi krisis telah mempengaruhi kestabilan perekonomian, penurunan tingkat pertumbuhan dan dampak menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, yang ditandai dengan adanya sebagian bank mengalami *rush* sehingga sangat berpengaruh terhadap kinerja bank yang bersangkutan. Sektor perbankan mempunyai peranan yang sangat penting mengingat sebagai lalu-lintas modal serta transaksi keuangan yang dilakukan melalui perbankan. Kondisi ekonomi makro Indonesia dewasa ini sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan kegiatan perbankan, sehingga perbankan mengalami kesulitan likuiditas dan menurunkan tingkat kolektibilitas dan mengalami *negative spread*.

Pemerintah meneruskan kebijakan untuk meningkatkan penyehatan sistem keuangan, terutama dengan membantu bank-bank yang sehat tetapi mengalami kesulitan likuiditas untuk sementara. Kebijakan pemerintah tetap diarahkan pada restrukturisasi perbankan, mendorong upaya *merger* dan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Pada situasi krisis ekonomi Usaha kecil lebih mendominasi bidang ekonomi di daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki peran yang sangat penting dan merupakan motor penggerak bagi perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta.

Meskipun sektor industri kecil ini sangat berperan dalam perkembangan perekonomian Indonesia, sektor usaha kecil ini masih memiliki persoalan dalam mengembangkan usahanya. Permasalahan tersebut antara lain keterbatasan pemasaran dari produk usahanya, teknis produksi, manajemen dan organisasi usaha, dan masalah dalam permodalan. Diantara permasalahan-permasalahan tersebut diatas, kebanyakan sektor usaha kecil ini mengalami permasalahan pada permodalan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pemerintah mencoba mengatasinya dengan mengembangkan program kemitraan antara sektor usaha kecil dan sektor usaha besar. Hal ini dimaksudkan agar sektor usaha kecil lebih mudah dalam mencari pinjaman modal dalam bentuk kredit kepada lembaga perkreditan karena sudah adanya kerja sama yang akan sangat membantu mereka dalam membuat usahanya lebih maju dan mampu untuk membayar atau melunasi pinjaman mereka

Dengan demikian penyaluran modal dalam bentuk kredit, untuk sektor usaha kecil ini akan menjadi lebih mudah dalam mengembangkan usahanya untuk membantu perkembangan pekonomi daerah khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyaluran kredit ini akan sangat membantu sektor usaha kecil dalam menciptakan barang-barang produksi.

Pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan untuk pemberdayaan sektor usaha kecil agar peranannya dalam perekonomian Indonesia terus berlanjut, terutama lewat penyaluran subsidi dan bantuan teknis dalam bentuk Kredit Usaha Kecil (KUK) untuk usaha-usaha kecil agar terus eksis dalam usahanya. Kebijakan diatas diberikan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memajukan sektor usaha kecil.

## 2.2. Perkembangan Subyek Yang Diamati

### 2.2.1. Perkembangan dan Pertumbuhan Tingkat Suku Bunga Kredit

Pada tabel 2.1 dibawah menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan tingkat suku bunga kredit di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 1991 sampai dengan tahun 2005.

**Tabel 2.1**  
**Perkembangan Suku Bunga Kredit Di DIY (Dalam %)**

Tahun	Suku Bunga	Pertumbuhan
1991	19,21	0
1992	17,06	-11,19
1993	14,96	-12,31
1994	15,75	5,28
1995	16,42	4,25
1996	17,34	5,60
1997	23,16	33,56
1998	19,73	-14,81
1999	16,59	-15,91
2000	17,9	7,90
2001	17,82	-0,45
2002	15,68	-12,01
2003	14,05	-10,40
2004	15,43	9,82
2005	16,22	5,12
Rata-rata	17,15	-0,04

Sumber : BPS (data diolah)

Dengan demikian pihak-pihak yang melayani pemberian kredit menjadi berkurang yang mengakibatkan tingkat suku bunga menjadi naik. Terjadinya perubahan perkembangan suku bunga ini pada dasarnya dikarenakan permintaan masyarakat akan kredit dan penawaran dana atau simpanan yang tersedia di bank yang mengakibatkan tingkat suku bunga menjadi berubah-ubah.

Selain perkembangan suku bunga kredit, dapat dilihat pula bahwa pertumbuhan tingkat suku bunga kredit yang paling tinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 33,56 %. Sedangkan penurunan tingkat suku bunga yang paling tinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 15,91 %. Berdasarkan data pertumbuhan tingkat suku bunga diatas, maka dapat dihitung bahwa rata-rata pertumbuhan tingkat suku bunga selama periode penelitian adalah sebesar 0,04%.

### **2.2.2. Perkembangan dan Pertumbuhan Laju Inflasi**

Tabel 2.2 berikut ini menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan laju inflasi yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1991-2005. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Laju inflasi yang paling besar terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 23.16%, dan laju inflasi yang paling kecil terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 14.05%. Rata-rata laju inflasi antara periode 1991-2005 adalah sebesar 17,16%. Inflasi akan mengakibatkan meningkatnya harga barang-barang modal dan harga jasa sebagai faktor produksi bagi dunia usaha, maka

permintaan dana yang diperlukan untuk membeli barang-barang modal guna kelancaran proses produksi semakin meningkat.

**Tabel 2.2**  
**Perkembangan dan Laju Inflasi**  
**Di DIY (Dalam %)**

Tahun	Laju Inflasi	Pertumbuhan
1991	16,24	0
1992	19,21	18,30
1993	17,06	-11,20
1994	14,96	-12,30
1995	15,75	5,30
1996	16,42	4,30
1997	17,34	5,60
1998	23,16	33,60
1999	19,73	-14,80
2000	16,59	-15,90
2001	17,90	7,90
2002	17,82	-0,40
2003	15,68	-12,00
2004	14,05	-10,40
2005	15,43	9,80
Rata-rata	17,16	0,96

**Sumber : BPS (data diolah)**

Berdasarkan tabel 2.2 tersebut diatas dapat pula dilihat tingkat pertumbuhan laju inflasi kredit yang paling tinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 33,60%. Kenaikan laju inflasi yang sangat drastis ini sangat erat hubungannya dengan terjadinya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2000 laju inflasi mengalami penurunan yaitu sebesar 15,90%. Berdasarkan data diatas rata-rata tingkat pertumbuhan laju inflasi selama periode penelitian adalah sebesar 0,96 %.

### 2.2.3. Perkembangan dan Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Tabel 2.3 berikut dibawah ini adalah data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Berdasarkan Atas Harga Konstan Tahun 2000 yang terjadi di Indonesia selama periode tahun 1991-2005.

**Tabel 2.3**  
**Perkembangan dan Pertumbuhan PDRB Di DIY**  
**(Dalam Milyar Rupiah dan %)**

Tahun	PDRB	Pertumbuhan
1991	1.457.651	0
1992	1.508.394	3,48
1993	1.512.124	0,25
1994	1.642.579	8,63
1995	1.784.193	8,62
1996	1.967.691	10,28
1997	2.063.386	4,86
1998	1.853.049	-10,19
1999	6.378.010	244,19
2000	6.654.250	4,33
2001	4.836.516	-27,32
2002	5.323.365	10,07
2003	5.570.038	4,63
2004	5.872.877	5,44
2005	6.139.608	4,54
Rata-rata	3.637.582	18,33

**Sumber : BPS (data diolah)**

Berdasarkan tabel diatas jumlah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) paling sedikit selama periode ini sebesar 1457651 milyar yang terjadi pada tahun 1991. Sedangkan jumlah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) paling besar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 6654250 milyar. Dan rata-rata PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) antara periode 1991-2005 adalah sebesar 3637582 milyar.



Selain itu berdasarkan tabel 2.3 tersebut diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang paling tinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 244,19 %. Sedangkan penurunan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 27,32%. Berdasarkan data diatas rata-rata pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) selama periode penelitian adalah sebesar 18,33 %.

#### **2.2.4. Perkembangan dan Pertumbuhan LDR (*Loan to Deposit Ratio*)**

Tabel 2.4 dibawah ini adalah data LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode tahun 1991 – 2005. Tingkat atau posisi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tertinggi di DIY selama periode penelitian adalah pada tahun 1991 yaitu sebesar 66.746 %. Sedangkan untuk tingkat atau posisi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terendah selama periode 1991-2005 yaitu terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 13.001%. Dan rata-rata perkembangan tingkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*) di Indonesia adalah 37.259 %.

**Tabel 2.4**  
**Perkembangan dan Pertumbuhan**  
**LDR (*Loan to Deposit Ratio*) Di DIY (%)**

Tahun	LDR	Pertumbuhan
1991	66.746	-10.23
1992	59.921	-13.40
1993	51.891	-12.10
1994	45.613	-1.86
1995	44.764	4.40
1996	46.735	0.52
1997	46.980	-33.74
1998	31.130	-29.45
1999	21.961	-40.80
2000	13.001	22.83
2001	15.969	22.46
2002	19.556	33.34
2003	26.076	0.01
2004	26.078	62.83
2005	42.462	-100
Rata-rata	37.259	0.34

**Sumber : BPS (data diolah)**

Berdasarkan tabel 2.4 tersebut diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 33,34 %. Sedangkan penurunan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang paling tinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 40,80 %. Berdasarkan data pertumbuhan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) diatas rata-rata pertumbuhan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) selama periode penelitian adalah sebesar 0,34 %.

## 2.2.5. Perkembangan dan Pertumbuhan Kredit Pada Bank Umum

**Tabel 2.5**  
**Perkembangan dan Penyerapan Kredit**  
**Bank Umum untuk Sektor Usaha Kecil Di DIY**  
**(Dalam Milyar Rupiah dan %)**

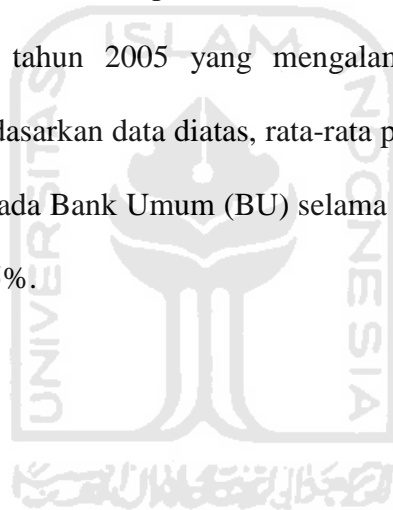
Tahun	Total Kredit	Pertumbuhan
1991	574.328	7.88
1992	619.599	5.70
1993	654.897	16.83
1994	765.137	31.75
1995	1.008.096	21.13
1996	1.221.148	14.71
1997	1.400.739	-16.75
1998	1.166.059	-30.61
1999	809.106	49.07
2000	1.206.162	33.41
2001	1.609.194	48.38
2002	2.387.755	25.15
2003	2.988.387	90.01
2004	5.678.120	5.21
2005	5.973.880	-68.68
Rata-rata	1.870.840	15.55

**Sumber : BPS (data diolah)**

Tabel 2.5 diatas menggambarkan jumlah perkembangan dan pertumbuhan kredit sektor usaha kecil pada Bank Umum (BU) di DIY dari tahun 1991 – 2005. Berdasarkan tabel tersebut jumlah perkembangan kredit sektor usaha kecil pada Bank Umum (BU) paling sedikit terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 2988387milyar, sedangkan jumlah kredit sektor usaha kecil pada Bank Umum (BU) paling banyak terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 5973880 milyar. Setelah terjadinya krisis ekonomi perkembangan kredit perbankan sektor usaha kecil mengalami penurunan pada tahun 1998-1999, tetapi setelah itu jumlah perkembangan kredit perbankan

sektor usaha kecil cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2003. Dan rata-rata Perkembangan Kredit Perbankan Sektor Usaha Kecil antara periode itu adalah sebesar 1870840 milyar.

Berdasarkan tabel 2.5 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan kredit sektor usaha kecil pada Bank Umum (BU) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 90.01%. Sedangkan penurunan kredit sektor usaha kecil pada Bank Umum (BU) yang paling rendah terjadi pada tahun 2005 yang mengalami penurunan sebesar - 68.68%. Berdasarkan data diatas, rata-rata pertumbuhan kredit sektor usaha kecil pada Bank Umum (BU) selama periode penelitian adalah sebesar 15.55%.



### **BAB III**

#### **KAJIAN PUSTAKA**

Adanya penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang masalah faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran KUK (Kredit Usaha Kecil) bank umum antara lain:

Erwin (1998), yang melakukan penelitian tentang penyaluran KUK di Indonesia yang dilakukan dengan mengambil sampel pada tahun 1990 – 1995 dengan menggunakan variabel-variabel suku bunga deposito, jumlah dana bank, PDRB, dan Uang kartal memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap dana bank, hal ini dikarenakan dalam hal mencari upaya peningkatan dana bagi bank, pihak perbankan tidak hanya menggunakan instrumen suku bunga deposito untuk mencapai hal tersebut, tetapi juga menggunakan instrumen lain.
- b. Pada suku bunga deposito, ternyata variabel inflasi tidak memberikan pengaruh nyata yang signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito (inflasi berpengaruh negatif terhadap suku bunga deposito).
- c. Dana bank berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bagi sektor usaha kecil, dengan adanya kenaikan jumlah dana perbankan akan memberikan dampak terhadap kenaikan penyaluran kredit bagi sektor usaha kecil.

- d. PDRB berpengaruh positif terhadap dana bank, karena dengan adanya pendapatan masyarakat selain meningkatkan tingkat konsumsi juga meningkatkan tingkat bunga.
- e. Uang kartal berpengaruh positif terhadap jumlah bank, karena dengan meningkatkan uang kartal (kertas dan logam) di masyarakat berarti terjadi peningkatan kegiatan transaksi ekonomi. Hal ini akan membawa dampak terhadap meningkatnya intensitas hubungan masyarakat dengan pihak perbankan pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap penambahan jumlah dana bank.

Purwita (2002), dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran KUK (Kredit Usaha Kecil) Bank umum di Propinsi Jawa Barat pada tahun 1991-2002. Penelitian yang telah dilakukan tersebut memberikan kesimpulan antara lain :

- a. Dilihat dari pengujian hipotesis suatu masalah bahwa jumlah bank dan kantor bank tidak terpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bank umum dalam menyalurkan KUK yang diukur dari rasio antara nilai KUK yang disalurkan dengan simpanan masyarakat di Propinsi Jawa Barat. Temuan ini memberikan tanda bahwa kurangnya peranan perbankan dalam melaksanakan penyaluran kredit usaha kecil seharusnya perbankan meningkatkan jumlah bank dan kantor bank bagi bank-bank besar ke tingkat pedesaan guna memperluas bantuan bank terhadap perkembangan usaha kecil. Menjalin kerjasama antar bank guna bersama-sama meningkatkan usaha kecil dalam hal bantuan permodalan untuk usaha dan

mencetak SDM dalam perbankan guna memperluas pengalaman bank dalam penyaluran KUK.

- b. Dalam penelitian ini variabel laju inflasi tidak berpengaruh terhadap kemampuan bank umum dalam menyalurkan KUK yang diukur dari rasio antara nilai KUK yang disalurkan dengan dana simpanan masyarakat di Propinsi Jawa Barat ini mengindikasikan bahwa laju inflasi yang tinggi tidak terpengaruh terhadap usaha kecil guna memperoleh kredit pada bank. Dimana laju inflasi yang tinggi mengakibatkan suku bunga untuk kredit mengalami peningkatan, kebanyakan dalam keadaan ini dunia usaha mengambil langkah yaitu mengurangi produksi dan mengurangi jumlah karyawan untuk mengimbangi biaya produksi yang tinggi. Oleh karena itu Pemerintah sebagai otoritas moneter dan fiskal berupaya agar laju inflasi berada dalam relatif wajar guna menggairahkan kembali produksi terutama pada usaha kecil.

Dwi Mardekawati (2005), yang melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) Bank Umum di DIY" dengan menggunakan variabel-variabel tingkat suku bunga kredit, dana yang tersimpan, dan inflasi memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap penyaluran KUK pada bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta, karena bank dalam menyalurkan kredit memperhatikan aspek resiko kerugian, jika pihak peminjam tidak mampu mengembalikan pinjaman.

- b. Dana yang tersimpan berpengaruh terhadap penyaluran KUK pada bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini menunjukkan semakin tinggi dana yang tersimpan masyarakat maka kredit yang disalurkan semakin banyak.
- c. Laju inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran KUK pada bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta. Laju inflasi yang tinggi tidak berpengaruh terhadap usaha kecil dalam meminjam kredit pada bank, selama laju inflasi masih di ambang batas tolerir yaitu dibawah 10%.

Hardiana (2001) yang melakukan penelitian dengan judul “Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Umum di Jawa Tengah Bagi Usaha Kecil” dengan variabel-variabel suku bunga kredit, tabungan, masyarakat, inflasi memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil regresi menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas (suku bunga kredit, tabungan masyarakat, dan inflasi) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit usaha kecil, dimana suku bunga kredit investasi berpengaruh paling besar (-).
- b. Suku bunga kredit mendominasi / berpengaruh paling besar terhadap Penyaluran kredit investasi. Hal tersebut mempersempit peluang usaha kecil dalam memperoleh kredit. Karena kondisi yang tidak stabil memungkinkan suku bunga kredit cenderung besar dengan penyaluran dana kredit yang kurang sebanding.



## BAB IV

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### 4.1. Kredit

##### 4.1.1. Pengertian Kredit

Istilah kredit dalam bahasa Yunani (*Credere*) yang berarti kepercayaan (*Truth/Faith*). Maka dasar dari kredit adalah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan (kreditur) kepercayaan bahwa penerima kredit (debitur) di masyarakat mendatang akan sanggup memenuhi segala yang telah dijanjikan baik berupa barang, uang atau jasa.

Kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang atau jasa. Dan faktor waktu merupakan faktor utama yang memisahkan prestasi dengan kontraprestasi.

Menurut undang-undang perbankan no.10 tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga dalam arti luas kredit diartikan sebagai kepercayaan, begitupula dalam bahasa latin berarti *credera* artinya percaya,

maksud dari percaya bagi pemberi kredit adalah kepercayaan kepada si penerima kredit bahwa yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian, sedangkan bagi si penerima kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu (Kasmir, 2002: 53).

#### **4.1.2. Tujuan kredit**

Pemberian fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan lepas dari misi bank tersebut didirikan. Disamping mengandung suatu fungsi.

Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain:

1. Mencari keuntungan

Yaitu memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank. Sehingga balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu nasabah

Membantu usaha nasabah yang memerlukan dana baik dananya untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah, semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, yang artinya adanya

peningkatan pembangunan diberbagai sektor. Keuntungan bagi pemerintah dengan penyebaran pemberian kredit antara lain, penerimaan pajak, membuka kesempatan kerja, peningkatan jumlah barang dan jasa, menghemat deviasa negara, meningkatkan devisa negara.

#### **4.1.3. Fungsi kredit**

Fungsi kredit secara luas antara lain:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya dari uang jika hanya disimpan saja akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh sipenerima kredit.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalulintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang didaerah lain.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi barang berguna (bermanfaat).

4. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi, karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan masyarakat, kemudian dapat pula kredit membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri keluar negeri sehingga meningkatkan devisa Negara.

6. Meningkatkan gairah usaha

Bagi si penerima kredit tentu akan meningkatkan kegairahan usaha, apalagi bagi si nasabah yang memang modalnya kurang.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan, jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik itu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran, disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya.

#### 4.1.4. Jenis-jenis kredit

Kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi kegunaannya

a. Kredit investasi

Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru atau keperluan rehabilitasi.

b. Kredit modal kerja

Diperlukan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasional sebagai contoh kredit modal kerja untuk membelikan barang baku, membayar gaji pegawai atau membayar biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit

a. Kredit produksi

Kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi/ investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa.

b. Kredit konsumtif

Kredit yang diberikan untuk konsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang

dihasilkan, karena memang digunakan atau dipakai oleh seorang atau badan usaha sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit untuk mobil.

c. Kredit perdagangan

Kredit yang digunakan untuk perdagangan. Biasanya untuk membeli barang dagang yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagang tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar.

#### 4.1.5. Prinsip-Prinsip Pemberian kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar dikembalikan. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar.

Adapun penjelasan untuk analisa pemberian kredit yang dikenakan dalam dunia perbankan "*The Fivec's of Credit Analisis* (Ahmad Rizal, 1992: 185):

1. *Character* (Kepribadian, watak)

Sifat dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, tercermin dari latar belakang kerja nasabah dan kepribadian.

2. *Capacity* (Kemampuan, Kesanggupan)

Termasuk disini kemepuan dalam memahami ketentuan-ketentuan pemerintah serta kemampuan menjalankan usahanya dan akan terlibat kemampuan dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. *Capital* (Modal, Kekayaan)

Dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan pengukuran seperti segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lain.

4. *Collateral* (Jaminan, Agunan)

Jaminan yang diberikan calon nasabah baik berupa fisik maupun non fisik

5. *Condition* (Keadaan Ekonomi)

Menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan kemungkinan masa datang sesuai sektor masing-masing.

**4.1.6. Pengertian KUK (Kredit Usaha Kecil)**

Paket kebijakan 29 Mei 1993 dan surat keputusan direksi Bank Indonesia no. 26/ 24/ Kep/ Direktur tanggal 29 Mei 1993 menetapkan bahwa, yang dimaksud kredit KUK adalah kredit yang diberikan nasabah usaha kecil dengan platform kredit maksimal 350.000.000 (tiga ratus lima puluh juta rupiah) untuk membiayai usaha yang produktif. Kredit tersebut dapat berupa kredit investasi maupun kredit modal kerja. Kredit investasi merupakan kredit jangka menengah atau jangka panjang untuk membiayai pembelian

barang-barang modal dan jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, relokasi, proyek atau pendirian proyek baru. Kredit Modal Kerja merupakan kredit jangka pendek untuk membiayai kebutuhan modal kerja usaha atau proyek. (Srisusilo, dkk, 2000: 80)

Pengertian usaha kecil adalah usaha yang memiliki total aset maksimal 600.000.000 (enam ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan yang ditempati dengan memperhatikan Undang-Undang no. 9/ 95 tentang usaha kecil, yang dimaksud usaha kecil adalah usaha yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (Srisusilo, dkk, 2000: 80)

1. Kekayaan bersih maksimal 200.000.000 (Dua ratus juta rupiah), diluar tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Hasil penjualan tanah maksimal 1.000.000.000 (Satu milyar rupiah)
3. Milik Warga Negara Indonesia (WNI)
4. Berdiri sendiri

## **4.2. Suku Bunga Kredit**

### **4.2.1. Pengertian Suku bunga kredit**

Harga jual yang ditanyakan Bank Umum sebagai sarana memenangkan persaingan pasar dapat memakai komponen ini. Pengertian dari suku bunga itu sendiri adalah selisihnya terhadap



harga pokok kredit tersebut, spread bank dan ekonomi makro akan semakin efisien.

#### 4.2.2. Jenis-jenis Suku Bunga

Dalam perekonomian terdapat dua jenis suku bunga:

##### 1. Suku Bunga Nominal

Disebut juga money interest rate yang merupakan suku bunga dalam uang.

##### 2. Suku Bunga Riil

Merupakan suku bunga nominal setelah dikoreksi dengan tingkat inflasi, sehingga setiap periode inflasi, perekonomian menggunakan suku bunga riil. (Samuelson dan Nordhaus, 2001: 172)

Terdapat 2 (dua) penjelasan teoritis dalam proses penentuan suku bunga yaitu:

##### 1. *Real Theory (Lovable fun theory)*

Teori ini dikembangkan oleh ekonom klasik, dimana suku bunga riil, ditentukan oleh interaksi antara penawaran tabungan yang tersedia untuk dipinjamkan (lovable funds) dan permintaan untuk menginvestasikan dana tersebut. Permintaan ditentukan oleh prospek dari modal dan pinjaman untuk menutup kesenjangan antara investasi modal yang diharapkan teori ini meyakini bahwa suku bunga akan berubah dengan cepat untuk

menciptakan keseimbangan pasar dalam merespon perubahan riil ekonomi.

## 2. *The Monetary Theory*

Teori ini mengutamakan peranan uang dalam spekulasi, dengan argumentasi “Walau suku bunga sangat rendah saat resesi, orang akan tetap memegang uang dari pada meng investasikannya”. Dengan demikian permintaan KUK oleh usaha kecil berpotensi meningkatkan suku bunga kredit. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat memperketat liquidity constrain dan menciptakan kredit antara suku bunga kredit dan dana kredit terdapat keseimbangan.

### **4.2.3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Kecil Bank Umum Di DIY**

Penurunan suku bunga kredit dalam arti tingkat suku bunga pinjaman rendah akan mempengaruhi meningkatnya minat investor untuk meminjam dana di Bank Umum. Hal ini dikarenakan suku bunga kredit yang rendah, maka tingkat pengembalian pinjaman akan rendah dibandingkan tingkat pengembalian pada saat suku bunga tinggi. Impikasi dari kenaikan dan atau penurunan suku bunga yaitu jika suku bunga kredit tinggi, maka penyaluran KUK Bank Umum di DIY akan turun dan jika suku bunga yaitu jika suku bunga kredit rendah, maka penyaluran KUK Bank Umum di DIY akan naik.

### **4.3. *Loan to Deposit Ratio***

#### **4.3.1. *Pengertian Loan to Deposit Ratio***

LDR merupakan rasio jumlah pinjaman yang telah dilakukan oleh suatu bank kepada nasabahnya. Semakin tinggi jumlah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu perbankan maka semakin tinggi pula jumlah kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan tersebut. Jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu pihak perbankan meningkat maka hal ini juga akan meningkatkan penyaluran kredit.

#### **4.3.2. *Komponen Loan to Deposit Ratio (LDR)***

##### **1. *Jenis Pinjaman (Loan)***

Jenis Pinjaman (*Loan*) ini dapat mencakup pinjaman umum dalam rupiah, pinjaman dalam valas (apabila bank pemberi kredit bank devisa), pinjaman program dengan bantuan likuiditas Bank Indonesia.

##### **2. *Jenis Simpanan (Deposits)***

Jenis Simpanan (*Deposits*) dapat terdiri dari dana pihak ketiga masyarakat dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, bantuan likuiditas dari Bank Indonesia, bantuan dana atau pinjaman yang diterima dari lembaga keuangan atau bank, modal sendiri dalam bentuk modal setor, cadangan laba ditahan, pinjaman subordinasi, dan *call money*.

### **4.3.3. Pengaruh LDR Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Kecil**

Apabila LDR meningkat dan atau menurun, maka akan berpengaruh terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY. Peningkatan LDR yang merupakan peningkatan dari instrumen tabungan, giro, dan deposito yang berarti modal atau dana pihak ketiga Bank Umum meningkat yang akan diinvestasikan dalam bentuk kredit KUK. Hal inilah yang menyebabkan kenaikan atau penurunan LDR akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan penyaluran KUK Bank Umum di DIY .

## **4.4. Inflasi**

### **4.4.1. Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum dalam jangka panjang, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul – menurut Teori Kuantitas mengenai uang pada mazhab Klasik – adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat. Sedangkan sebab lainnya seperti macetnya produksi, kegagalan panen, dan bencana alam bukanlah penyebab utama inflasi, karena keadaan tersebut hanya akan mempengaruhi kenaikan harga sementara waktu saja, sepanjang tidak ada kebijakan untuk menambah uang yang beredar

dari otoritas moneter dan lembaga-lembaga keuangan (baik dalam bentuk uang kartal maupun uang giral).

Pemerintah menciptakan inflasi karena kebijakan anggaran defisitnya, dimana pemenuhan kebutuhan belanja negara dan impor dipenuhi dengan cara mencetak uang baru. Sementara masyarakat pengusaha menciptakan inflasi karena mereka merealisasikan keinginannya berupa investasi-investasi baru di luar kemampuan ekonominya, sehingga mereka melakukan peminjaman dari lembaga-lembaga keuangan. Demikian juga halnya dengan masyarakat buruh atau kalangan pekerja, mereka juga dapat menciptakan inflasi karena menghendaki gaji atau upah yang lebih besar dibanding kemampuan produktivitasnya. Sehingga secara sederhana dapat disimpulkan bahwa mengatasi inflasi sebenarnya adalah tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat. Sangatlah tidak adil jika dikatakan bahwa pemerintah adalah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Jadi, masyarakat juga harus tahu bagaimana memainkan peranannya, sehingga antara kebutuhan dan cara pemenuhan kebutuhannya tersebut tidak mengakibatkan pertambahan jumlah uang yang beredar secara berlebihan.

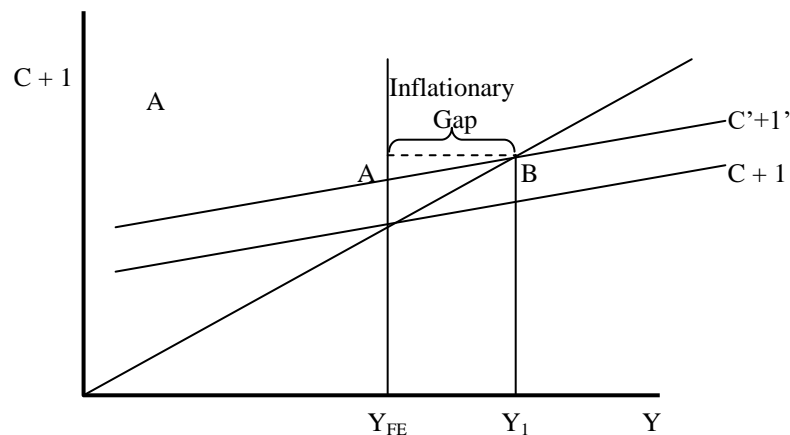
Dari penjelasan di atas, terciptanya inflasi sebagai akibat penambahan uang beredar, sebenarnya bukan semata-mata disengaja oleh pihak otoritas moneter dan lembaga keuangan, melainkan juga karena pengaruh psikologis masyarakat terhadap harapan-harapan di

masa mendatang dan pengalaman-pengalaman di masa lalu seperti menurunnya tingkat kepercayaan terhadap uang karena menurunnya nilai uang. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan masyarakat menukar uang tunainya dengan barang-barang sehingga permintaan akan barang-barang semakin tinggi yang secara tidak langsung mendorong kenaikan harga secara umum. Jika keadaan ini berlangsung terus menerus, dimana masyarakat selalu berpikir bahwa dimasa mendatang kecenderungan kenaikan harga akan semakin hebat dan uang semakin tidak berharga, maka akan berakibat makin cepatnya perputaran uang untuk ditukarkan dengan barang-barang yang mendorong terciptanya *hyperinflation*.

Menurut teori kuantitas sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan karena penambahan jumlah uang beredar.

#### 1. *Demand-pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh dan hampir mendekati kesempatan kerja penuh.



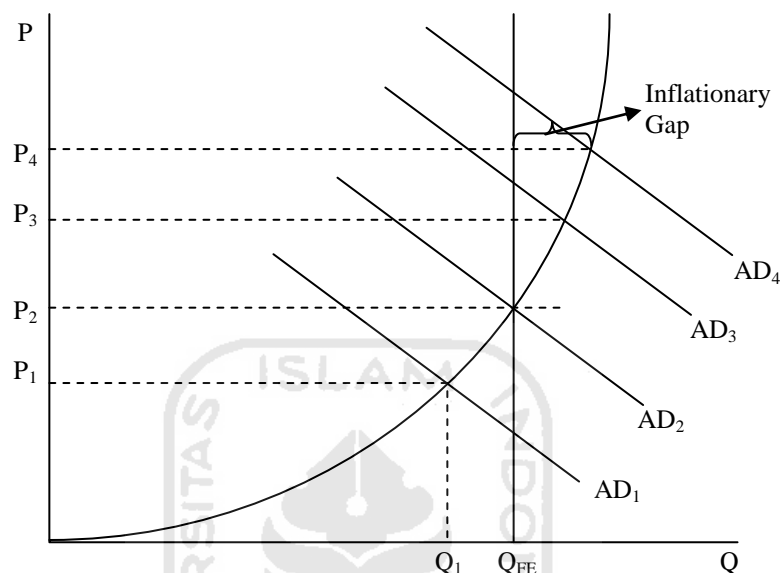
**Gambar 2.1.**  
***Inflationary Gap***

Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai; penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya “*inflationary gap*”. *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi.

## 2. *Cost-push Inflation*

*Cost-push* inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul akibat penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan

menaikkan harga dan turunnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus maka timbul *cost-push inflation*, (Nopirin, 2000:28-31).



**Gambar 2.2.**

***Demand-pull Inflation***

Bermula dengan harga  $P_1$  dan output  $Q_1$ , kenaikan permintaan total dari  $AD_1$  ke  $AD_2$  menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi  $P_2$  dan output naik menjadi  $Q_{FE}$ . Kenaikan  $AD_2$  selanjutnya menjadi  $AD_3$  menyebabkan harga naik menjadi  $P_3$  sedang output tetap pada  $Q_{FE}$ . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya inflationary gap. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi  $AD_4$ ).



#### 4.4.2. Efek Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan : *equity effect*, sedang efek terhadap alokasi faktor produksi, dan produk nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects*.

##### 1. Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase lebih besar daripada laju inflasi. Adanya serikat buruh yang kuat kadangkala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dengan persentase lebih besar daripada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain.

##### 2. Efektif terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong

terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan barang ini pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

### 3. Efek terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi

dengan *output*. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*.

Intensitas efek inflasi ini berdeba-beda, tergantung apakah inflasi dibarengi dengan kenaikan produksi dan *employment* atau tidak. Apabila produksi barang ikut naik, maka kenaikan produksi ini sedikit banyak dapat mengerem laju inflasi. Tetapi, apabila ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (*full-employment*) intensitas efek inflasi makin besar. Inflasi dalam keadaan kesempatan kerja penuh ini sering disebut dengan inflasi murni (*pure inflation*), (Nopirin, 2000:32-33).

Tingkat inflasi merupakan variabel ekonomi makro paling penting dan paling ditakuti oleh para pelaku ekonomi termasuk Pemerintah, karena dapat membawa pengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan. Bahkan satu rezim kabinet pemerintahan dapat jatuh hanya karena tidak dapat menekan dan mengendalikan lonjakan tingkat inflasi. Tingkat inflasi yang naik berpuluh kali lipat menjadi bukti nyata dari rawannya dampak negatif yang harus ditanggung para pengusaha dan masyarakat.

#### **4.4.3. Pengaruh Inflasi dengan Penyaluran Kredit Usaha Kecil Bank**

##### **Umum di DIY**

Apabila inflasi meningkat dan atau menurun, maka akan berpengaruh terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY.

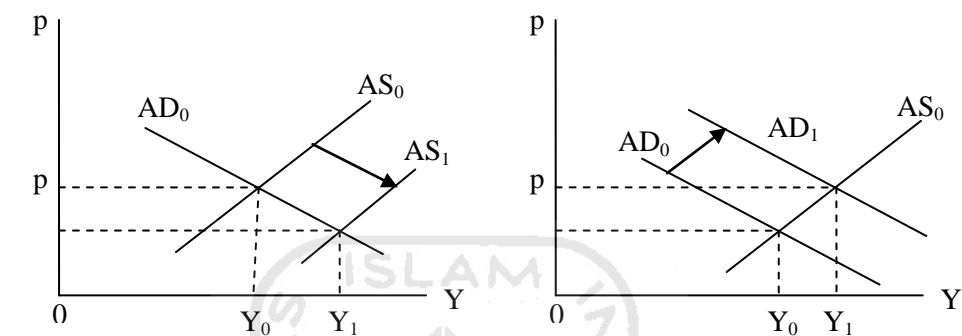
Peningkatan inflasi dimana kondisi harga-harga barang dan faktor-faktor produksi meningkat akan mengakibatkan menurunnya keinginan investor untuk berinvestasi karena mahalny faktor produksi. Mahalnya faktor produksi inilah yang akan mempengaruhi turunya permintaan kredit untuk investasi para investor yang berimplikasi terhadap penuruanan penyaluran KUK Bank Umum di DIY.

#### **4.5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

##### **4.5.1. Pengertian dan Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi AD dan atau sisi AS. Seperti yang diilustrasikan pada gambar 4.1, titik perpotongan antara kurva AD dengan kurva AS adalah titik keseimbangan ekonomi (*equilibrium*) yang menghasilkan suatu jumlah output agregat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertentu dengan tingkat umum tertentu. Output agregat yang dihasilkan di dalam suatu ekonomi (atau negara) selanjutnya membentuk PN. Apabila pada periode awal ( $t = 0$ ) output adalah  $Y_0$ , maka yang dimaksud dengan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah apabila pada periode berikutnya output =  $Y_1$  (dimana  $Y_1 > Y_0$ ). Melalui analisis gambar bisa dilihat bahwa pertumbuhan tersebut

bisa disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran ( $AS_1$ ) bagian A atau pergeseran kurva permintaan ( $AD_1$ ) bagian B.



**Gambar 4.1**  
**Permintaan dan Penawaran Agregat di dalam Posisi**  
**Ekonomi Makro yang Seimbang**

Dari sisi AD, pergeseran kurvanya ke kanan yang mencerminkan permintaan di dalam ekonomi meningkat bisa terjadi karena pendapatan agregat (PN), yang terdiri dari permintaan masyarakat (konsumer), perusahaan, dan pemerintah meningkat. Sisi AD (penggunaan PDRB) terdiri dari empat komponen, yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah ( $I_b$ ), konsumsi/pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M).

Posisi ekonomi makro yang seimbang seperti yang digambarkan di atas (Gambar 4.1) tercapai bila asumsi-asumsi dari semua variabel ekonomi seperti konsumsi rumah tangga yang

jumlahnya ditentukan oleh tingkat pendapatan dan koefisien konsumsi (*marginal propensity to consume*) dengan nilai positif antara 0 dan 1, yang artinya semakin tinggi pendapatan semakin besar pengeluaran konsumsi rumah tangga. Bahwa nilai atau jumlah investasi sangat ditentukan oleh suku bunga ( $i$ ) di dalam negeri, selain juga oleh sejumlah faktor-faktor lain yang bersifat otonom ( $I_0$ ). Pengeluaran pemerintah yang sifatnya otonom, dalam arti besar kecilnya pengeluaran pemerintah ditentukan oleh faktor-faktor lain (di antaranya faktor politik) dan faktor-faktor eksternal seperti permintaan dari luar negeri, dan variabel-variabel ekonomi domestik lainnya seperti misalnya PN, tingkat  $i$ , dan inflasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa posisi ekonomi makro yang seimbang pada sisi AD dan AS tercapai dengan asumsi faktor-faktor lain tetap (tidak berubah) atau *ceteris paribus*, stabilitas politik, tingkat suku bunga dan inflasi yang terkendali serta keadaan ekonomi eksternal (luar negeri) tidak mengalami resesi (Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, 1992 : 93-94).

#### **4.5.2. Pengaruh PDRB terhadap Penyaluran Kredit Usaha Kecil Bank Umum di DIY**

Apabila PDRB meningkat dan atau menurun, maka akan berpengaruh terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY. Peningkatan PDRB yang merupakan peningkatan dari pendapatan dan atau produksi yang merupakan produktivitas masyarakat yang berarti kemampuan

investasi masyarakat meningkat. Meningkatnya kemampuan investasi masyarakat ini dikarenakan pendapatan atau modal untuk diinvestasikan meningkat. Dari peningkatan modal ini berimplikasi terhadap meningkatnya minat investasi yang kemudian masyarakat akan meminjam modal investasi dari Bank Umum untuk menambah modal investasinya, sehingga kenaikan atau penurunan PDRB akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan penyaluran KUK Bank Umum di DIY.

#### **4.6. Hipotesis**

1. Diduga tingkat suku bunga kredit ada pengaruh negatif dan signifikan antara variabel independen ( $X_1$ ) atau suku bunga kredit terhadap variabel penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y).
2. Diduga LDR (*Loan Deposit Ratio*) ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen ( $X_2$ ) atau LDR terhadap variabel penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y).
3. Diduga laju inflasi ada pengaruh negatif dan signifikan antara variabel independen ( $X_3$ ) atau inflasi terhadap variabel penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y).
4. Diduga Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) ada pengaruh positif, tetapi tidak signifikan antara variabel independen ( $X_4$ ) atau PDRB terhadap variabel penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y).
5. Diduga Krisis Moneter ( $X_5$ ) sangat berpengaruh positif terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y)

6. Diduga tingkat suku bunga kredit, laju inflasi, PDRB, Krisis moneter secara keseluruhan mempengaruhi jumlah kredit perbankan untuk sektor usaha kecil.





## **BAB V**

### **METODE PENELITIAN**

#### **5.1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder *time series* dari tahun 1991-2005 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Bank Indonesia (BI) dalam bentuk data statistik.

#### **5.2. Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yaitu analisis dalam bentuk angka-angka yang diolah dengan program statistik komputer. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model linier.

#### **5.3. Variabel yang Digunakan**

Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Pengaruhnya bisa positif atau negatif. Variabel independennya ialah : suku bunga kredit ( $X_1$ ), LDR ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ ), PDRB ( $X_4$ ), Dummy Penyaluran KUK Bank Umum Sebelum dan Setelah Krisis Moneter (D).

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel dependennya adalah Penyaluran KUK Bank Umum di DIY.

#### **5.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Untuk menghindari agar dalam penelitian ini tidak keluar dari objek acuan, maka penulis membatasi objek-objek atau variabel-variabel yang akan diteliti. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti adalah :

1. Suku bunga kredit.

Suku bunga yang digunakan disini adalah suku bunga modal kerja. Data yang digunakan yaitu dari 1991 sampai dengan tahun 2005 yang diperoleh dari BI.

2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Data LDR ini merupakan rasio pinjaman terhadap simpanan Bank Umum di propinsi DIY yang diperoleh dari BI. Kemudian diolah sendiri yang berupa total kredit dibagi total simpanan dikalikan 100%. Data ini dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2005.

3. Inflasi

Data inflasi yang diambil adalah data tahunan yang diperoleh dari laporan BI yaitu dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2005.

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Data PDRB harga konstan dengan tahun dasar 2005 Propinsi DIY diperoleh dari BPS dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2005.

5. Penyaluran KUK (Kredit Usaha Kecil) Oleh Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data penyaluran KUK yang diambil adalah data tahunan yang diperoleh dari BI yaitu dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2005.

### 5.5. Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Menerapkan uji MWD model empiris Penyaluran Kredit Usaha Kecil di DIY adalah sebagai berikut:

Dalam bentuk linier

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + D \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

Dimana:

Y = Penyaluran KUK Bank Umum di DIY (juta rupiah)

X<sub>1</sub> = Suku bunga kredit (persen)

X<sub>2</sub> = LDR (persen)

X<sub>3</sub> = Inflasi (persen)

X<sub>4</sub> = PDRB (juta rupiah)

D = Variabel Dummy

D = 0 sebelum krisis moneter < 1997

D = 1 sesudah krisis moneter ≥ 1997

β<sub>0</sub> = Konstanta

β<sub>1</sub>-β<sub>4</sub> = Koefisien masing-masing variabel

Kemudian model persamaan *linier* menjadi model persamaan *double*

*log linier*

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + D$$

Dimana:

$\text{Ln}Y$  = Logaritma Natural Penyaluran KUK Bank Umum di DIY (persen)

$X_1$  = Suku bunga kredit (persen)

$X_2$  = LDR (persen)

$X_3$  = Inflasi (persen)

$\text{Ln}X_4$  = Logaritma Natural PDRB (persen)

$D$  = Variabel Dummy

$D = 0$  sebelum krisis moneter < 1997

$D = 1$  sesudah krisis moneter  $\geq 1997$

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien masing-masing variabel

Dimana parameter  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  dianggap berpangkat satu,  $Y$  ( $\text{Ln}Y$ ) adalah variabel tak bebas,  $X_1, X_2, X_3, X_4$  adalah variabel bebas dan  $D$  adalah variabel Dummy.

Dari tabel hasil uji MWD untuk pemilihan model *linier* persamaan ;  $PKUK_t = \beta_0 + \beta_1 SBK + \beta_2 LDR + \beta_3 Inf + \beta_4 PDRB + \beta_5 D + \mu_i$  di atas terlihat bahwa nilai  $Z_1$  signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa model *linier* di terima atau model ini baik untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran KUK Bank Umum di DIY. Untuk pemilihan model *log linier* persamaan ;  $\text{Ln}PKUK_t =$

$\beta_0 + \beta_1 SBK + \beta_2 LDR + \beta_3 Inf + \beta_4 PDRB + \beta_5 D + \mu_i$  di atas terlihat bahwa nilai Z2 signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa model *log linear* di terima atau model ini baik untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran KUK Bank Umum di DIY.

## 5.6. Pengujian Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji asumsi klasik ini yaitu untuk mengetahui apakah hasil dari regresi berganda apakah terjadi penyimpangan-penyimpangan dari asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang akan di uji yaitu : uji autokorelasi, uji uji heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

### 1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana variabel pengganggu (*error term*) pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Variabel kesalahan pengganggu tidak random (*unrandom*). Autokorelasi disebabkan oleh faktor-faktor kelembaman (*inersial*), manipulasi data, kesalahan dalam menentukan model (*bias spesification*), adanya fenomena sarang laba-laba, dan penggunaan lag dalam model. Pendeteksian asumsi autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *ARCH Test*. Metode *ARCH* dalam penelitian ini menggunakan model autoregresif dengan order  $\rho$  atau disingkat AR ( $\rho$ ), maka modelnya (Bruesch, 1978 : 1293-1302) :

$$e_t = \rho_1 e_{t-1} + \rho_2 e_{t-2} + \dots + \rho_p e_{t-p} + v_t \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana  $v_t$  dalam model ini mempunyai ciri yakni ;  $E(v_t) = 0$ ;  $\text{var}(v_t) = \sigma^2$ ; dan  $\text{cov}(v_t, v_{t-1}) = 0$ .

Langkah-langkah dalam pengujian autokorelasi :

a. Perumusan hipotesis :

$H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$  (Non Autokorelasi)

$H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_p \neq 0$  (Autokorelasi)

b. Kriteria pengujian:

Jika  $\text{obs} * R^2 (\chi^2 \text{ tes}) < \chi^2 \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

Jika  $\text{obs} * R^2 (\chi^2 \text{ tes}) \geq \chi^2 \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah situasi dimana varian ( $\sigma^2$ ) dari faktor pengganggu atau *disturbance term* adalah sama semua observasi X. Penyimpangan terhadap asumsi klasik ini disebut dengan heteroskedastisitas yaitu apabila nilai varian ( $\sigma^2$ ) variabel tak bebas ( $Y_i$ ) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varian dari variabel bebas ( $X_i$ ), maka varian dari  $Y_i$  tidak sama (Insukindro, 2001: 85). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *white* atau uji *white*. Metode *white* dalam penelitian ini menggunakan model regresi bantuan (*auxiliary regression*) dengan tanpa perkalian antar variabel independen (*no cross term*), maka modelnya (White, 1980 : 817-818) :

$$e_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{4i} + \alpha_5 X_{1i}^2 + \alpha_6 X_{2i}^2 + \alpha_7 X_{3i}^2 + \alpha_8 X_{4i}^2 + v_i \dots \dots (3.4)$$

Dimana  $e_i^2$  merupakan residual kuadrat.

Langkah-langkah dalam pengujian heteroskedastisitas :

a. Perumusan hipotesisnya adalah

Ho : Homoskedastisitas

Ha : Heteroskedastisitas

b. Kriteria pengujiannya adalah

Bila  $obs * R^2 (\chi^2 \text{ tes}) < \chi^2 \text{ tabel}$ , maka Ho yang mengatakan model yang digunakan terbebas masalah heteroskedastisitas diterima.

Bila  $obs * R^2 (\chi^2 \text{ tes}) \geq \chi^2 \text{ tabel}$ , maka yang mengatakan model yang digunakan terbebas masalah heteroskedastisitas Ho ditolak.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah suatu keadaan di mana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multikolinearitas*). Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi hubungan linier yang *perfect* atau *exact* diantara beberapa atau semua variabel bebas. Akibatnya akan sulit untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas (Madalla, 1999: 269-270). Metode Matrik Korelasi dalam penelitian ini menggunakan model persamaan (Insulindro, 2001 : 66) :

$$\alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \dots + \alpha_k X_{ki}^2 + \mu_i = 0 \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana  $\mu_i$  adalah unsur kesalahan (pengganggu) atau (*disturbance term*).

Langkah-langkah dalam pengujian multikolinearitas :

a. Perumusan hipotesisnya adalah :

Ho : Non Multikolinearitas (Tidak ada korelasi linier yang sempurna antar variabel bebas).

Ha : Multikolinearitas (Korelasi linear yang sempurna antar variabel bebas).

b. Kriteria pengujian :

Nilai Matrik Korelasi  $\geq 0,8$  (Ada korelasi linier antar variabel bebas)

Nilai Matrik Korelasi  $< 0,8$  (Tidak ada korelasi linier antar variabel bebas)

Nilai Matrik Korelasi = 1 (Berkorelasi dengan dirinya sendiri)

## 5.7. Pengujian Statistik

### 5.7.1. Uji F

Uji F adalah uji serempak yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. Langkah-langkah :

a. Merumuskan hipotesis

Ho :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).



$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$  (Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

- b. Menentukan kriteria pengujian Dengan *level of significance* ( $\alpha$ ) 5 % dan df pembilang  $k-1$  dan penyebut  $n - k$ .-Bila  $F_{\text{-statistik}} > F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  di tolak, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Bila  $F_{\text{-statistik}} \leq F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  di terima, artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- c. Mencari  $F_{\text{-statistik}}$  (Gujarati, 1999 : 141).

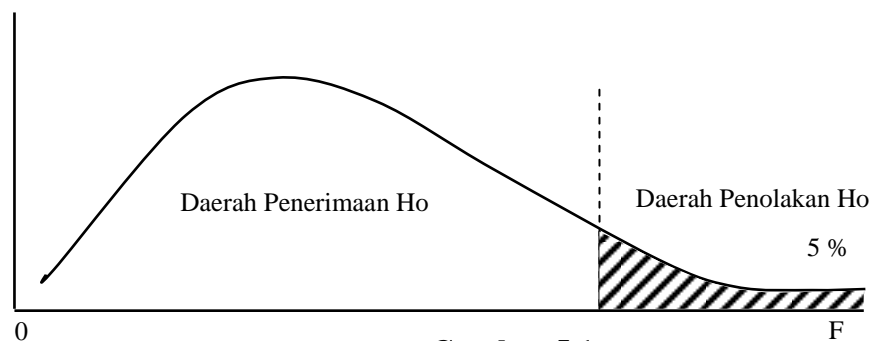
$$F_{\text{-hitung}} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan :

$R^2$  = Koefisien determinasi

$K$  = Jumlah variabel independen

$n$  = Jumlah observasi



**Gambar 5.1**  
**Daerah Penerimaan & Penolakan Hipotesa Uji F (*F*-test)**

### 5.7.2. Uji t

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Adapun langkah-langkah dalam uji t untuk pengaruh yang positif dan negatif adalah :

1. Merumuskan hipotesis untuk pengaruh positif

$H_0 : \beta_i \leq 0$  (Variabel independen tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_i > 0$  (Variabel independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependen)

Dimana  $\beta_i$  adalah variabel independen ke-1, ke-2, dan ke-3.

2. Merumuskan hipotesis untuk pengaruh negatif

$H_0 : \beta_i \geq 0$  (Variabel independen tidak berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_i < 0$  (Variabel independen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel dependen)

Dimana  $\beta_i$  adalah variabel independen ke-1, ke-2, dan ke-3.

3. Menentukan kriteria pengujian pengaruh positif

Penelitian ini menggunakan uji satu sisi kanan, maka daerah penolakannya berada di sisi kanan kurva yang luasnya  $\alpha$  dan derajat kebebasan (*degrre of freedom*) yaitu :  $df = n - k$ , dimana  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah konstanta.

- Bila  $t_{\text{statistik}} \leq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh secara positif dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- Bila  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh secara positif dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 4. Menentukan kriteria pengujian pengaruh negatif

Penelitian ini menggunakan uji satu sisi kiri, maka daerah penolakannya berada di sisi kanan kurva yang luasnya  $\alpha$  dan derajat kebebasan (*degrre of freedom*) yaitu :  $df = n-k$ , dimana  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah konstanta.

- Bila  $-t_{\text{statistik}} \geq -t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh secara negatif dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- Bila  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh secara negatif dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 5. Mencari nilai $t_{\text{statistik}}$ . (Gujarati, 1999 : 74)

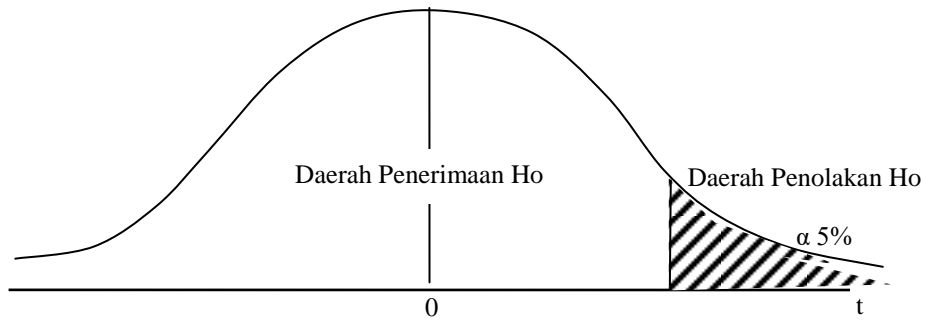
$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_i}{Se \beta_i}$$

Keterangan :

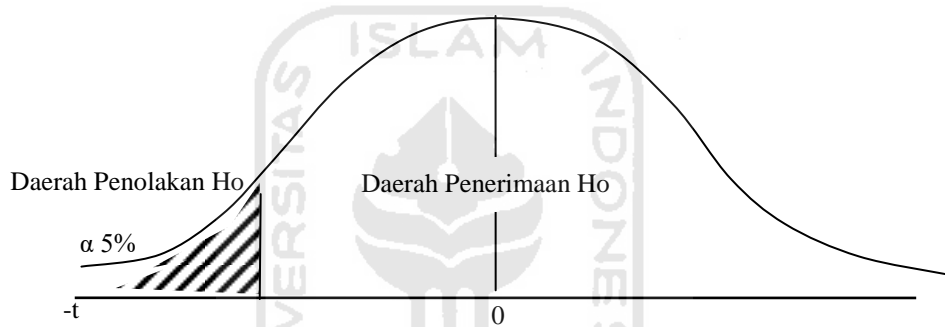
$t$  = Nilai  $t_{\text{statistik}}$

$\beta_i$  = Koefisien regresi

$Se \beta_i$  = Standard error  $\beta_i$



**Gambar 1.2**  
**Daerah Penerimaan & Penolakan Hipotesa Uji t Sisi Positif**



**Gambar 1.3**  
**Daerah Penerimaan & Penolakan Hipotesa Uji t Sisi Negatif**

**5.7.3.  $R^2$  (Koefisien Determinasi) (Gujarati, 1999 : 139).**

$R^2$  (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar  $R^2$  mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Perumusan yang digunakan untuk mencari nilai  $R^2$  (Koefisien Determinasi) adalah :

$$R^2 = \frac{\{N \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)\}^2}{\{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{N \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}$$

Keterangan

$R^2$  = Koefisien determinasi

$X_i$  = Variabel independen

$Y_i$  = Variabel dependen

$N$  = Observasi



## BAB VI

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 6.1. Hasil Pemilihan Model Uji MWD

Pemilihan model dalam penelitian ini menggunakan uji MWD untuk memilih model *linier* atau *log linier* yang tepat untuk penyaluran KUK Bank Umum di DIY. Berikut ini tabel hasil pemilihan model *linier* atau *log linier* (Insukindro, 2000 : 15-17) :

**Tabel 6.1**  
**Hasil Model Linier**

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Probabilita
C	971,2502	117,1319	8,291934	0,0000
X1	-40,90966	4,563433	-8,964667	0,0000
X2	8,597897	0,828956	10,37196	0,0000
X3	-32,20756	3,853827	-8,357292	0,0000
X4	1,59E-05	8,39E-06	1,888971	0,0956
D1	471,2961	35,29648	13,35249	0,0000
<b>Z1</b>	<b>439,3339</b>	<b>37,41302</b>	<b>11,74281</b>	<b>0,0000</b>
R <sup>2</sup>	: 0,991			
Adjusted R <sup>2</sup>	: 0,985			
N	: 15			

**Tabel 6.2**  
**Hasil Model Log Linier**

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Probabilita
C	7,358743	1,891300	3,890837	0,0046
X1	-0,066782	0,015028	-4,443893	0,0022
X2	0,008623	0,002860	3,014836	0,0167
X3	-0,081428	0,013223	-6,158085	0,0003
LX4	0,005595	0,109165	0,051256	0,9604
D1	0,960525	0,125284	7,666768	0,0001
<b>Z2</b>	<b>-0,002428</b>	<b>0,000310</b>	<b>-7,826904</b>	<b>0,0001</b>
R <sup>2</sup>	: 0,983			
Adjusted R <sup>2</sup>	: 0,969			

Sumber: Lampiran 1 Hasil Olah Data Uji MWD Model Log Linier, 2007

Dari tabel hasil uji MWD untuk pemilihan model *linier* persamaan ;  $PKUK_t = \beta_0 + \beta_1 SBK + \beta_2 LDR + \beta_3 Inf + \beta_4 PDRB + \beta_5 D + \mu_i$  di atas terlihat bahwa nilai Z1 signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa model *linier* di terima atau model ini baik untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran KUK Bank Umum di DIY. Untuk pemilihan model *log linier* persamaan ;  $LnPKUK_t = \beta_0 + \beta_1 SBK + \beta_2 LDR + \beta_3 Inf + Ln\beta_4 PDRB + \beta_5 D + \mu_i$  di atas terlihat bahwa nilai Z2 signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa model *log linier* di terima atau model ini baik untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran KUK Bank Umum di DIY.

Dari pemilihan model *linier* dan *log linier* di atas dapat disimpulkan bahwa model kedua-duanya (model *linier* dan model *log linier*) sama baiknya untuk diestimasi. Akan tetapi nilai probabilitas model *linier* = 0,0000 < probabilitas model *log linier* = 0,0001, sehingga model yang dipilih dan dianalisis dalam penelitian ini adalah model *linier*.

## 6.2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang diselesaikan dengan dukungan program statistik komputer, *eviews* 4.1. Hasil-hasil pengolahan data yang disajikan disini dianggap

merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik, maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini.

Estimasi terhadap model linier dengan menggunakan program statistik komputer *eviews 4.1* diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 6.3**  
**Hasil Regresi Berganda dengan Metode OLS**

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Probabilita
<b>Konstanta</b>	1098,318	469,5814	2,338929	0,0441
<b>X<sub>1</sub></b>	-44,05962	18,34159	-2,402171	0,0398
<b>X<sub>2</sub></b>	8,276020	3,335728	2,481024	0,0349
<b>X<sub>3</sub></b>	-34,57825	13,99803	-2,470223	0,0351
<b>X<sub>4</sub></b>	4,90E-06	3,36E-05	0,145987	0,8871
<b>D</b>	503,6910	141,6765	3,555220	0,0062
<b>R<sup>2</sup></b>	: 0,839			
<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>	: 0,751			
<b>F-statistik</b>	: 9,424			
<b>DW-test</b>	: 2,343			
<b>N</b>	: 15			

Sumber: Lampiran 2 Hasil Olah Data Regresi Berganda, 2007

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = 1098,318 - 44,05962X_1 + 8,276020X_2 - 34,57825X_3 + 4,90E-06X_4 + 503,6910D$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel suku bunga kredit, LDR, inflasi, PDRB, dan dummy penyaluran KUK Bank Umum di DIY sebelum dan setelah krisis moneter terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY.



### 6.3. Uji Asumsi Klasik

#### 6.3.1. Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan uji autokorelasi dengan uji *Breusch Godfrey* *Langrange Multiplier (LM Tes)*, jika nilai  $\text{obs} \cdot R^2$  ( $\chi^2$ -statistik) = 3,835, nilai  $\chi^2$ -tabel dengan  $\alpha = 5\%$ , df 2 diperoleh  $\chi^2$ -tabel = 5,99146. Diperoleh nilai  $\chi^2$ -statistik = 3,835 <  $\chi^2$ -tabel = 5,99146, maka  $H_0$  diterima, hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari masalah autokorelasi.

#### 6.3.2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dengan uji Matrik Korelasi sebagai berikut :

**Tabel 6.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas dengan Matrik Korelasi**

	X1	X2	X3	X4	D1
X1	1,000000	0,201629	0,391209	-0,336565	0,136595
X2	0,201629	1,000000	-0,122320	-0,199587	-0,186403
X3	0,391209	-0,122320	1,000000	-0,171834	0,205821
X4	-0,336565	-0,199587	-0,171834	1,000000	0,179368
D1	0,136595	-0,186403	0,205821	0,179368	1,000000

Sumber: Lampiran 3, Hasil Olah Data

Hasil perhitungan jika nilai matrik korelasi antar variabel penjelas kurang dari 0,8 artinya bahwa semua variabel penjelas/bebas tidak terjadi multikolinearitas sehingga tidak membiaskan interpretasi hasil analisis regresi.

#### 6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dengan uji *White*, jika nilai  $\text{obs}^* R^2$  ( $\chi^2$ -statistik) = 11,808, nilai  $\chi^2$ -tabel dengan  $\alpha = 5\%$ , df 9 diperoleh  $\chi^2$ -tabel = 16,919. Diperoleh nilai  $\chi^2$ -statistik = 11,808 <  $\chi^2$ -tabel = 16,919, maka  $H_0$  diterima, hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas.

## 6.4. Uji Statistik

### 6.4.1. Uji F (*F-test*)

Uji F adalah uji simultan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

- Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 \neq 0$  (Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

- Kriteria pengujian Bila  $F_{\text{-statistik}} > F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  di tolak, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

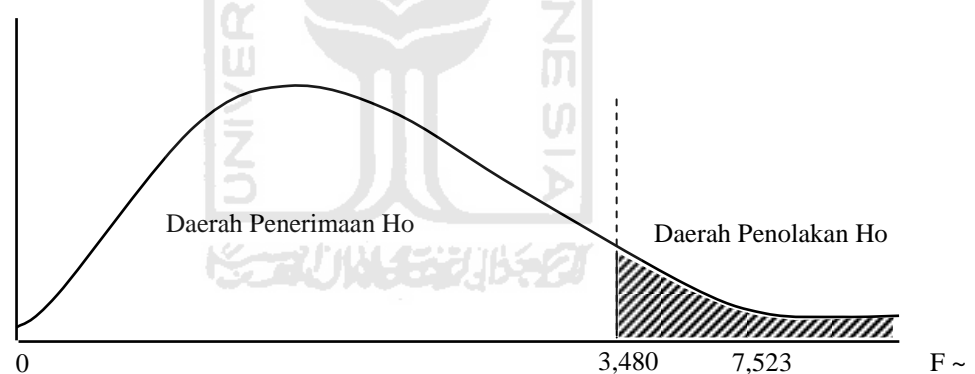
Bila  $F_{\text{-statistik}} \leq F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  di terima, artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Dengan *level of significant* ( $\alpha$ ) 5 % dan df pembilang  $k-1 = 5 - 1 = 4$  dan penyebut  $n-k = 15-5 = 10$ , diperoleh  $F_{\text{tabel}} = 3,480$ .

- Statistik uji  $F = 9,424$ .

- Hasil uji :

Diproleh nilai  $F_{\text{statistik}} = 9,424 > F_{\text{tabel}} = 3,480$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel independen yaitu suku bunga kredit ( $X_1$ ), LDR ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ ), PDRB ( $X_4$ ) dan dummy penyaluran KUK Bank Umum di DIY sebelum dan setelah krisis moneter (D) terhadap variabel dependen (penyaluran KUK Bank Umum di DIY).



**Gambar 6.1**  
**Daerah Penerimaan & Penolakan Hipotesa Uji F (*F-test*)**

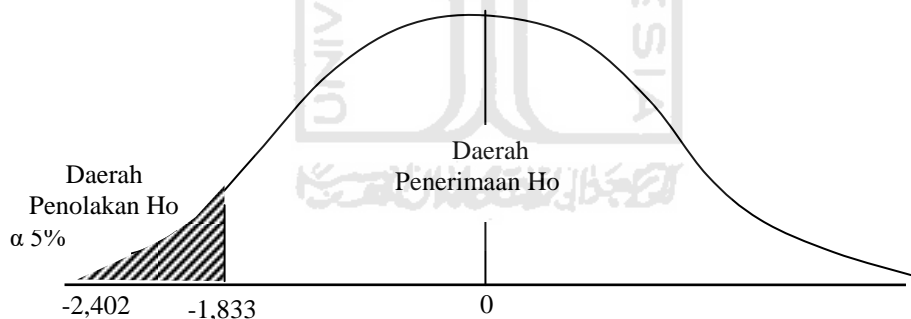
#### 6.4.2. Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan.

- a. Pengujian pengaruh variabel independen ( $X_1$  atau suku bunga kredit) terhadap variabel Y (penyaluran KUK Bank Umum di DIY).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi kiri dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (15 - 6) = 9$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = -1,833$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = -2,402$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = -2,402 < t_{\text{tabel}} -1,833$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara variabel independen ( $X_1$ ) atau suku bunga kredit terhadap variabel penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y).



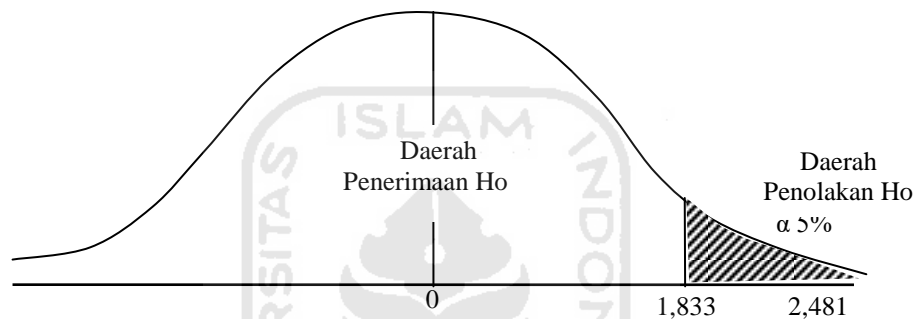
**Gambar 6.2**  
**Daerah Penerimaan & Penolakan Hipotesa Uji t, Suku**  
**Bunga Kredit**

- b. Pengujian pengaruh variabel independen ( $X_2$  atau LDR) terhadap variabel Y (penyaluran KUK Bank Umum di DIY).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi kanan dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) =$

$(15 - 6) = 9$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 1,833$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = 2,481$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = 2,481 > t_{\text{tabel}} 1,833$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen ( $X_2$ ) atau LDR terhadap variabel penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y).

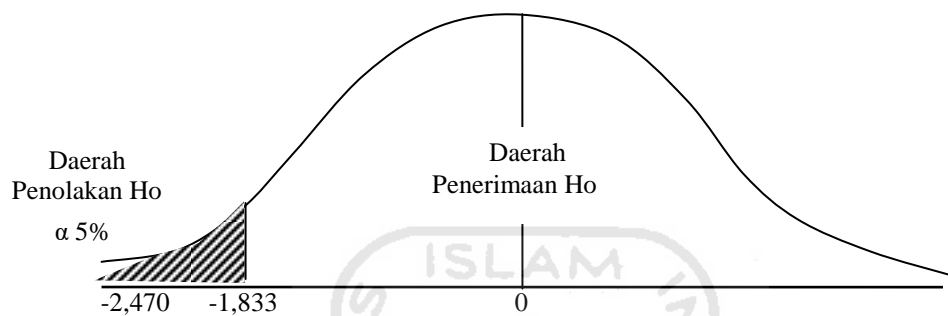


**Gambar 6.3**  
**Daerah Penerimaan & Penolakan Hipotesa Uji t, LDR**

- c. Pengujian pengaruh variabel independen ( $X_3$  atau inflasi) terhadap variabel Y (penyaluran KUK Bank Umum di DIY).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi kiri dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (15 - 6) = 9$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = -1,833$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = -2,470$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = -2,470 < t_{\text{tabel}} -1,833$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara variabel independen ( $X_3$ ) atau inflasi terhadap variabel penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y).



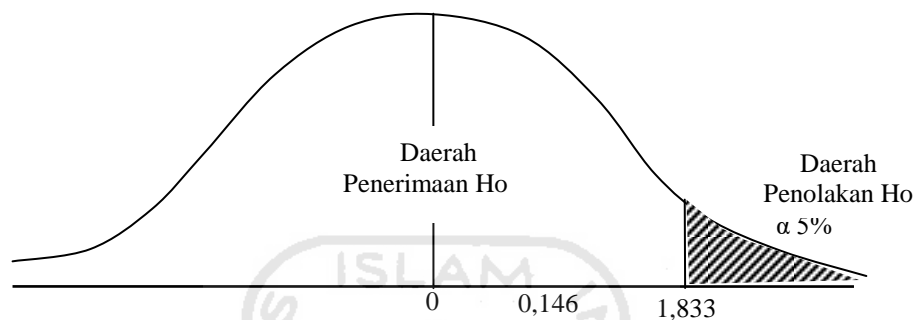
**Gambar 6.4**

**Daerah Penerimaan & Penolakan Hipotesa Uji t, Inflasi**

d. Pengujian pengaruh variabel independen ( $X_4$  atau PDRB) terhadap variabel Y (penyaluran KUK Bank Umum di DIY).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi kanan dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (15 - 6) = 9$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 1,833$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = 0,146$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = 0,146 < t_{\text{tabel}} 1,833$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif, tetapi tidak signifikan antara variabel independen ( $X_4$ ) atau PDRB terhadap variabel penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y).



**Gambar 6.5**  
**Daerah Penerimaan & Penolakan Hipotesa Uji t, PDRB**

#### 6.4.3. $R^2$ (Koefisien Determinasi)

$R^2$  (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar  $R^2$  mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh  $R^2$  (Koefisien Determinasi) sebesar 0,839 artinya variabel dependen (Y) dalam model yaitu penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y) dijelaskan oleh variabel independen (X) yaitu suku bunga kredit ( $X_1$ ), LDR ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ ), PDRB ( $X_4$ ) dan dummy penyaluran KUK Bank

Umum di DIY sebelum dan setelah krisis moneter (D) sebesar 83,9%, sedangkan sisanya sebesar 16,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dihipotesiskan atau variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam model.

#### 6.4.4. Pengujian Variabel Dominan Berpengaruh

Berdasarkan hasil olah data nilai koefisien beta variabel suku bunga kredit ( $X_1$ ) = -44,05962, LDR ( $X_2$ ) = 8,276020, inflasi ( $X_3$ ) = -34,57825, dan PDRB ( $X_4$ ) = 4,90E-06. Nilai koefisien beta variabel suku bunga kredit yang paling besar dibandingkan nilai koefisien beta variabel lainnya, sehingga suku bunga kredit yang dominan dalam mempengaruhi penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y).

#### 6.5. Interpretasi Ekonomi

Koefisien regresi variabel suku bunga = -44,05962, hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY. Artinya apabila penurunan suku bunga kredit ( $X_1$ ) sebesar 1 persen, maka penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y) akan naik sebesar 44,05962 juta dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*). Penurunan suku bunga kredit dalam arti tingkat suku bunga pinjaman rendah akan mempengaruhi meningkatnya minat investor untuk meminjam dana di Bank Umum. Hal ini dikarenakan suku bunga kredit yang rendah, maka tingkat pengembalian pinjaman akan rendah dibandingkan tingkat pengembalian pada saat suku



bunga tinggi. Impikasi dari penurunan suku bunga yaitu jika suku bunga kredit rendah, maka penyaluran KUK Bank Umum di DIY akan naik.

Koefisien regresi variabel LDR = 8,276020, hal ini menunjukkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY. Artinya apabila kenaikan LDR ( $X_2$ ) sebesar 1 persen, maka penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y) akan naik sebesar 8,276020 juta dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*). Peningkatan LDR yang merupakan peningkatan dari instrumen tabungan, giro, dan deposito yang berarti modal atau dana pihak ketiga Bank Umum meningkat yang akan diinvestasikan dalam bentuk kredit KUK. Hal inilah yang menyebabkan kenaikan LDR yang akan mempengaruhi kenaikan penyaluran KUK Bank Umum di DIY.

Koefisien regresi variabel inflasi = -34,57825, hal ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY. Artinya apabila penurunan inflasi ( $X_3$ ) sebesar 1 persen, maka penyaluran KUK Bank Umum di DIY (Y) akan naik sebesar 34,57825 juta dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*). Dengan kata lain apabila inflasi meningkat, maka akan berpengaruh terhadap menurunnya penyaluran KUK Bank Umum di DIY. Peningkatan inflasi dimana kondisi harga-harga barang dan faktor-faktor produksi meningkat akan mengakibatkan menurunnya keinginan investor untuk berinvestasi karena mahalnya faktor produksi. Mahalnya faktor produksi inilah yang akan mempengaruhi turunya permintaan kredit untuk investasi para investor yang berimplikasi terhadap penurunan penyaluran KUK Bank Umum di DIY.

Koefisien regresi variabel PDRB = 0,000000490, hal ini menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY. Artinya apabila terjadi kenaikan PDRB ( $X_4$ ) sebesar 1 persen, maka tidak akan berpengaruh terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY. Peningkatan PDRB yang merupakan peningkatan dari

pendapatan dan atau produktivitas masyarakat yang berarti kemampuan investasi masyarakat meningkat. Meningkatnya kemampuan investasi masyarakat ini tidak berpengaruh terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY

Koefisien penyaluran KUK Bank Umum di DIY sebelum krisis moneter (0) sebesar 503,6910 dan penyaluran KUK Bank Umum di DIY setelah krisis moneter (1) sebesar  $1098,318 + 503,6910 = 1602,009$ , hal ini menunjukkan bahwa analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa penyaluran KUK Bank Umum di DIY sebelum dan setelah krisis moneter berbeda dengan nilai masing-masing Perbedaan koefisien pada sebelum krisis moneter dan saat atau setelah krisis moneter dipengaruhi oleh perbedaan dan perubahan kondisi ekonomi makro pada saat sebelum krisis moneter dan saat atau setelah krisis moneter.



## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **7.1. Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisis data pada bab VI, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara suku bunga kredit terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara LDR terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara PDRB terhadap penyaluran KUK Bank Umum di DIY.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penyaluran KUK Bank Umum di DIY sebelum krisis moneter (0) sebesar 503,6910 dan penyaluran KUK Bank Umum di DIY setelah krisis moneter (1) sebesar  $1098,318 + 503,6910 = 1602,009$ .

#### **7.2. Implikasi Kebijakan**

Untuk meningkatkan penyaluran KUK Bank Umum di DIY diperlukan suatu kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia (BI) melalui instrumen

moneternya dengan menstabilkan inflasi, menurunkan suku bunga kredit, dan meningkatkan jumlah tabungan dengan menaikkan suku bunga tabungan untuk merangsang minat masyarakat menabung, serta pemerintah berupaya meningkatkan penerimaan sektor-sektor dalam PDRB, sehingga instrumen makro ini bisa mendukung penyaluran KUK oleh Bank Umum yang berimplikasi terhadap peningkatan penyaluran KUK Bank Umum di DIY.

Pihak Bank umum di DIY yang meliputi Bank Pemerintah, Bank Swasta Nasional, Bank Swasta Asing dan Bank Campuran, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebaiknya merangsang para pelaku ekonomi atau pelaku ekonomi mikro (UMKM) dengan memberikan suku bunga kredit yang rendah supaya tingkat pengembaliannya (*return*) rendah yang akan merangsang para pelaku ekonomi atau pelaku ekonomi mikro (UMKM) terdorong untuk melakukan kredit pada Bank-bank umum yang berimplikasi terhadap meningkatnya penyaluran KUK Bank Umum di DIY.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, Berbagai Terbitan Tahun, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, Berbagai Terbitan Tahun, *Kajian Ekonomi Regional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, 1999, *Perkembangan Ekonomi Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Bank Indonesia Urusan Kredit, 1997, *Sejarah Peranan Bak Indonesia Dalam Pengembangan Usaha Kecil*, Jakarta.
- Bina Wirausaha, 1997, *Informasi Kredit Usaha Kecil*, PT. Pustaka Bina Presindo, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, Berbagai Terbitan Tahun, *Statistik Keuangan Bak Indonesia*, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, Berbagai Terbitan Tahun, *Daerah Istimewa Dalam Angka*, Yogyakarta.
- Gurajati Domar, 1974, *Ekonometrika Pengantar*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Insikundo, 1995, *Ekonomi Uang dan Bank Teori dan Pengalaman di Indonesia*, BPFE, Yogyakarta.
- Kasmir, 2000, *Bank dan lembaga Keuangan Lain*, Edisi 4, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nopirin, 1995, *Ekonomi Moneter*, Buku 2, BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin, 1998, *Ekonomi Moneter*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin, 1994, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, BPFE, Yogyakarta.
- Sauwidi, Didik, dkk, 2002, *Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral*, PT. Mulya, Jakarta.
- Tulus, T.H. Tambunan, 2000, *Transformasi Ekonomi Indonesia*, Edisi 1, Salemba Empat, Jakarta